

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *Instruction* yang berarti banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah *Instruction* banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif wholistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.

Dalam istilah pembelajaran siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar para siswa dituntut untuk beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari materi pembelajaran. Dari sini dijelaskan bahwa istilah mengajar atau pengajaran *teaching* menempatkan guru sebagai pemeran utama yang memberikan informasi mendalam, *instruction* tersebut guru akan memiliki peran penting sebagai fasilitator, memanaj dari berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari para siswa.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴

Fadilah mengartikan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran seseorang yang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang

⁴ Muhammad Arifin, dkk. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh Untuk Milleniel*, (Haura publishing: Sukabumi, 2020) 3-4.

dipelajari. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu tersebut dalam interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Perumusan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu baik bagi guru maupun siswa. Sukmadinata mendefinisikan manfaat tujuan pembelajaran ada 4 yaitu: memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara mandiri, memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar, membantu guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran, memfasilitasi guru untuk menyelenggarakan evaluasi.

Menurut bahasa diferensiasi berasal dari kata *different* yang berarti tidak sama atau berbeda. Sedangkan menurut istilah, diferensiasi merupakan tindakan merancang suatu perbedaan yang berarti untuk membedakan penawaran perusahaan dari penawaran pesaing.

Pembelajaran berdiferensiasi juga dikenal dengan istilah pembelajaran *differential*. Menurut schollhorn pembelajaran diferensiasi merupakan model pembelajaran motorik yang dicangkokkan pada pentingnya variabilitas gerakan serta berakar pada teori sistem yang dinamis gerakan manusia.

Sampaio dan Leite menjelaskan bahwa manfaat pendekatan pembelajaran diferensial diantaranya adalah sebagai berikut: memfasilitasi pengembangan komponen yang kreativitas, memberikan penurunan

substansial dalam kegagalan, pembelajaran yang mendorong adaptasi berbeda berdasarkan keahlian, kemudian pembelajaran diferensial mendukung keteraturan dalam perilaku.

Pembelajaran berdiferensiasi juga sejalan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan yang kodratnya dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia atau pun sebagai anggota masyarakat. Karena itu pendidikan hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar dapat memperbaiki sikap hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat pada anak.

Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menyelesaikan proses pembelajaran di kelas yang berguna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian dimaksud adalah terkait minat profil belajar serta kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar.⁵

Pembelajaran berdiferensiasi adalah penyesuaian terhadap minat siswa, preferensi belajar, kesiapan siswa dalam tercapainya peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukan pembelajaran yang bersifat individual, tetapi cenderung pembelajaran yang mengakomodir kekuatan serta kebutuhan siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang independen. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, hal itu

⁵ Wiwin Herwina, *Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol. 35, No. 2), 2021, 176.

berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, serta menyesuaikan waktu guna memperoleh hasil belajar yang maksimal.⁶

Pembelajaran berdiferensiasi memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan siswa. Perbedaan pada setiap siswa harus menjadi perhatian karena memiliki input yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena siswa memiliki perbedaan budaya serta lingkungan tempat ia tinggal.⁷

Pada hakikatnya pembelajaran berdiferensiasi memandang bahwa siswa itu berbeda dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki perencanaan mengenai pembelajaran berdiferensiasi, antara lain sebagai berikut:⁸

- b. Mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kelebihan dan kelemahan siswa.
- c. Merancang perencanaan dan strategi sekolah dengan kurikulum saat ini dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa.
- d. Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa.
- e. Menilai dan mengkaji pencapaian rencana sekolah secara berkala

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Diferensiasi

⁶ Dr. Marlina, S.Pd., M.Si., *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Afifa Utama: Komplek Cimpago Permail II A13 RT05 RW 04, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang, 2020), 03

⁷ Aiman Faiz, Anis Pratama, dan Imas Kurniawaty, *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1*, (Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 2), 2022, 2850.

⁸ Dr. Marlina, s.Pd., M.Si., *Strategi*, 3.

Pandangan pembelajaran diferensiasi pada siswa yakni secara berbeda dan dinamis, dimana guru melihat pembelajaran dengan berbagai macam sudut pandang. Pembelajaran diferensiasi juga bukan pembelajaran yang bersifat individual, melainkan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa dan memaksimalkan kesempatan belajar pada siswa. Tomlinson menyatakan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:⁹

a. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan lingkungan fisik misalnya ruang kelas tempat siswa belajar. Guru harus menata susunan kelas agar seluruh siswa merasa nyaman saat belajar, misalnya seperti penataan kursi dan semua elemen yang berada di dalam kelas dengan rapi dan juga teratur. Iklim belajar diupayakan saling menghargai dan juga menghormati satu sama lain serta guru memberikan kesempatan yang sama terhadap seluruh siswa.

b. Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan pembelajaran khususnya yang dapat digunakan oleh guru sebagai peta jalan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan akademiknya. Selain itu, tujuan utama seorang guru saat mengajar adalah untuk memahami siswanya bukan untuk membuat para siswa menghafal fakta, hal penting

⁹ Meria Ultra Gusteti dan Neviyarni, *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka*, (Jurnal ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika, Vol. 3, No. 3), 2022, 639-640.

adalah kemampuan untuk memahami masalah siswa dan juga menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Asesmen berkelanjutan

Sebelum materi pembelajaran disampaikan, para pengajar melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Assessment awal mengukur persiapan siswa dan pendekatan dengan tujuan pembelajaran juga kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari. Oleh sebab itu, alih-alih dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, pengetahuan awal siswa menentukan seberapa besar keinginan mereka untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Assesmen yang kedua yaitu assesmen informatif adalah untuk menilai apakah ada materi yang kurang jelas atau sulit dipahami bagi siswa. Guru akan mengamati bagaimana setiap siswa belajar, siapa yang membutuhkan bantuan dengan tugas tertentu, dan apakah ada instruksi dari tugas tersebut yang perlu dijelaskan ulang. Kemudian guru kembali melakukan evaluasi hasil belajar pada akhir pembelajaran.

d. Pengajaran yang responsif

Penilaian akhir dalam setiap pelajaran memungkinkan seorang guru menemukan kekurangan dalam membimbing para siswanya untuk memahami isi materi pelajaran. Konsekuensinya adalah temuan evaluasi akhir yang dilakukan sebelumnya, guru dapat menyesuaikan dengan RPP yang dibuat dengan keadaan dan juga situasi di lapangan pada saat itu.

e. Kepemimpinan dan rutinitas di kelas

Seorang guru yang baik dapat mengelola kelas secara efektif. Dalam kepemimpinan disebutkan sebagai teknik bagi guru untuk membimbing para siswa agar dapat mematuhi pelajaran dan juga norma yang telah ditetapkan. Sementara itu kemampuan guru dalam mengarahkan instruksi dengan benar melalui praktik dan juga rutinitas sehari-hari yang mereka ikuti untuk memastikan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien yang disebut rutinitas pengajaran.

3. Aspek-aspek Pembelajaran Diferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat aspek, yaitu: konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru memiliki hak untuk memutuskan bagaimana keempat elemen tersebut akan dimasukkan dalam pembelajaran di kelas serta guru juga memiliki kemampuan dan kesempatan dalam mengubah lingkungan dan iklim belajar konten, proses, dan produk pada setiap kelas berdasarkan profil siswa.¹⁰

a. Diferensiasi Konten

Konten merupakan materi yang akan diajarkan oleh guru di dalam kelas. Terdapat dua cara untuk membuat konten pelajaran yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran yang berbeda: menyesuaikan apa yang akan diajarkan guru atau apa yang akan dipelajari siswa berdasarkan tingkat kesiapan serta minat siswa. Menyesuaikan bagaimana konten

¹⁰ Desy Wahyuni, dkk., *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar*, (Jurnal Jendela Pendidikan, Vol. 2, No. 4), 2022, 532-534.

yang akan diajarkan atau dipelajari. Hal ini disampaikan oleh guru pada siswa berdasarkan profil atau gaya belajar yang disukai masing-masing siswa Pembelajaran berdiferensiasi konten mencakup beberapa hal, yaitu:

1) Kesiapan belajar

Kesiapan merupakan suatu keadaan untuk mempersiapkan sesuatu. Kesiapan adalah sikap siap untuk melaksanakan serta mampu melakukan suatu pekerjaan. Slameto menyatakan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu.

Kegiatan belajar dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan yang paling pokok. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan anak guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru. Riyanto mengemukakan belajar merupakan suatu proses untuk mengubah informasi yang tidak terbatas pada keterampilan tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti persepsi, proses berpikir, emosi yang dapat menghasilkan perubahan performasi.

Kesiapan belajar merupakan gambaran kondisi dimana siswa siap untuk melakukan aktivitas belajar dengan kesadaran guna memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dengan cara mengamati, latihan, meniru dan masuknya pengalaman

baru pada siswa.¹¹ Kesiapan siswa dapat dilihat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa sebagai berikut.¹²

- a) Kesiapan merupakan salah satu bagian yang menjadi perhatian utama oleh guru karena baik tidaknya kondisi fisik siswa sangat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran. Ketika siswa memiliki kondisi fisik yang baik maka siswa akan lebih mudah menerima materi pelajaran. Sebaliknya, ketika siswa memiliki kondisi tubuh yang lemah akan mempengaruhi siswa untuk menerima materi pelajaran.
- b) Kesiapan psikis merupakan peserta didik mampu memberikan respon atau feedback dalam kegiatan pembelajaran, meliputi siswa dapat berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran memiliki hasrat dan semangat untuk belajar, dan memiliki kesadaran dalam belajar.
- c) Kesiapan material merupakan siswa memiliki kemampuan materi dalam belajar meliputi bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran seperti buku catatan, buku paket, LKS dan lain-lain.

¹¹ Holong Sumurung Siagian, dkk. *Analisis Kesiapan Belajar Daring Siswa VII Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Simpang Tiga Laebingke Kecamatan Sirandorung*, (Jurnal MathEdu: Mathematic Education Journal, Vol. 4, No. 2) 2021, 195.

¹² Yulanda Chandra Pratiwi dan Zainuddin Untu, *Hasil Observasi Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas VIII J SMP Negeri 1 Samarinda Pada Pembelajaran Matematika*, (articles), Vol. 3, 2022, 135-137.

d) Kesiapan kognitif merupakan kesiapan yang berkaitan dengan pengetahuan siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Kesiapan kognitif ini dapat dilihat melalui persiapan siswa sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas. Biasanya siswa dapat membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari baik dari buku maupun dari sumber yang lain.

2) Minat siswa

Slameto mendefinisikan minat merupakan keinginan untuk menyimak serta mengingat berbagai kegiatan secara tetap. Sedangkan Erlando Doni Sirait mendefinisikan minat adalah kecenderungan jiwa terhadap suatu yang terdiri dari perasaan senang, memperhatikan, kesungguhan, motif dan tujuan dalam mencapai suatu tujuan.

Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan belajar sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif psikomotor dan efektif.

Berdasarkan pengertian minat dan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan perasaan senang yang dimiliki oleh peserta didik terhadap suatu hal yang menimbulkan pengetahuan keterampilan dan tingkah laku. Ketika peserta didik memiliki minat terhadap suatu pelajaran, maka peserta didik biasanya akan lebih fokus terhadap pelajaran tersebut.

3) Pemetaan Kebutuhan Siswa atau Profil Belajar

Dalam hal ini membedakan siswa berdasarkan profil belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien. Profil belajar siswa meliputi gaya belajar siswa (audio, visual, dan kinestetik), preferensi belajar (sendiri, berpasangan, atau kelompok), suasana belajar (tenang atau diiringi dengan musik, pencahayaan).¹³

Guru membuat pemetaan kebutuhan belajar yang didasarkan oleh indikator profil pelajar yang memberikan kesempatan bagi siswa secara efisien dan natural yang sesuai dengan metode yang dibutuhkan. Dalam hal ini, guru diharuskan mampu mengkolaborasikan pembelajarannya karena hal itu sangat menentukan keaktifan siswa.¹⁴

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses mengacu kepada kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Maksudnya, kegiatan yang bermakna bagi peserta sebagai pengalaman belajar di kelas. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut tidak dinilai secara normatif, namun secara kualitatif yang berupa catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu ditingkatkan oleh siswa. Selain itu, aktivitas bermakna siswa dalam kelas juga harus

¹³ Eni Defitriani, *Differentiated Instruction: Apa, Mengapa Dan Bagaimana Penerapannya*, (PHI: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 2, No. 2), 2018, 113-114.

¹⁴ Rahmi Putri, A, Fakhruddin, M., dan Hasmi Yanuardi, M. *Pengaruh Penggunaan Modul Blanded Learning Berbasis Microsoft Teams Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Bukittinggi*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 2), 2021, 3120-3121.

dibedakan berdasarkan kesiapan, minat, serta profil atau gaya belajar siswa.

Diferensiasi prose yaitu tentang bagaimana siswa dapat mengelola ide dan informasi yang telah guru sampaikan. Siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut bisa menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena, banyaknya siswa yang tentunya banyak perbedaan gaya belajar serta pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar siswa dapat diakomodir dengan baik.

Gregory dan Chapman menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah:¹⁵

- 1) Mengaktifkan pembelajaran, maksudnya adalah aktivitas belajar difokuskan pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, serta memberikan kesempatan kepada siswa mencari pentingnya materi tersebut harus dipelajari dan menjelaskan aktivitas yang siswa lakukan setelah belajar.
- 2) Kegiatan belajar, yaitu melibatkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, seperti demonstrasi, permainan sambil belajar, latihan, dan lain-lain.

¹⁵ Dr. Marlina, S.Pd., M.si. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Afifa Utama: komplek Cimpago permai II A13 RT05 RW 04, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang), 2020, 17.

- 3) Kegiatan pengelompokan, baik bersifat individu ataupun kelompok yang harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pada diferensiasi proses guru menganalisis apakah akan melakukan pembelajaran kelompok atau mandiri, guru juga harus memahami siswa yang membutuhkan bantuan serta pertanyaan pemandu dalam pembelajaran sebelum siswa melakukan pembelajaran secara mandiri. Ada beberapa hal dalam diferensiasi yaitu:

- 1) Kegiatan berjenjang yakni siswa harus membangun pemahaman yang sama, tetapi perlu memperhatikan dukungan dan tantangan yang berbeda. Menggunakan kegiatan berjenjang artinya semua siswa belajar dengan pemahaman dan keterampilannya masing-masing, selain itu juga meningkatkan berbagai dukungan, tantangan, dan kompleksitas.
- 2) Menyiapkan pertanyaan pemandu yang dapat mendorong siswa dalam mengeksplorasi materi dalam pembelajaran,
- 3) Membuat jadwal atau agenda individual yakni daftar tugas yang ditulis oleh guru dan diselesaikan selama waktu yang telah ditentukan oleh guru.
- 4) Kegiatan bervariasi adalah menyediakan waktu yang beragam atau bervariasi untuk siswa dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru.

c. Diferensiasi Produk

Produk merupakan hasil akhir dalam proses pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, serta pemahamannya setelah menyelesaikan satu unit pelajaran ataupun setelah membahas materi pelajaran, yang nantinya ditunjukkan kepada guru. Produk juga membutuhkan lebih banyak waktu dalam menyelesaikan serta membutuhkan pemahaman yang lebih luas dan lebih mendalam daripada siswa. Karena hal tersebut produk seringkali diselesaikan tidak di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

Pelaksanaan produk dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok jika produk dilakukan secara berkelompok antar tim maka sistem penilaian diatur berdasarkan kontribusi masing-masing antar anggota tim kelompoknya dalam proses mengerjakan produk tersebut. Hasil atau wujud dari produk tersebut bisa berbentuk dengan karangan, tulisan hasil tes, pertunjukan, persentase, rekaman, ataupun sebagainya.

Produk ini memiliki tujuan agar siswa memiliki pemahaman yang berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan pembuatan produk bertujuan agar pemahaman siswa bisa lebih luas mengenai apa yang telah mereka pelajari baik secara individual ataupun secara berkelompok. Dalam diferensiasi produk memiliki dua fokus utama, yaitu; tantangan dan kreativitas hasil dari ekspresi pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik. Diferensiasi produk mencakup beberapa hal, sebagai berikut:¹⁶

¹⁶ *Ibid*,...18.

- 1) Memberikan tantangan dan variasi dalam pembelajaran kepada murid.
- 2) Murid diberikan pilihan dalam mengerjakan tugas yang disesuaikan dengan keterampilan masing-masing siswa. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahamannya dalam kegiatan pembelajaran, misalnya membuat karya boneka, menulis surat, membuat puisi, laporan, brosur, poster, pidato, sandiwara, dan lain-lain yang sesuai dengan materi pembelajaran dari guru.

d. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi pribadi, sosial, dan struktur fisik kelas. Lingkungan belajar harus disesuaikan kesiapan siswa untuk belajar, minat serta profil belajar siswa agar para siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Contoh diferensiasi lingkungan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan ruangan belajar yang aman, nyaman, tenang tanpa gangguan.
- 2) Siswa dibekali pedoman yang jelas untuk dapat melakukan belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Memberikan pembelajaran dan kebiasaan untuk membantu siswa yang memiliki kekurangan.

4. Ciri-ciri Pembelajaran Diferensiasi

Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)

menjelaskan bahwa ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi dari saduran Tomlison adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Bersifat proaktif. Sejak awal, guru secara praktis akan mengantisipasi pelajaran yang diajarkan dengan menjadwalkan pelajaran untuk siswa yang berbeda. Jadi bukannya mengadaptasikan pembelajaran kepada siswa sebagai tanggapan atas evaluasi kegagalan pembelajaran sebelumnya.
- b. Menempatkan fokus pada kualitas di atas kuantitas. Kualitas pekerjaan rumah lebih sesuai dengan tuntutan siswa dalam melakukan pembelajaran yang berbeda. Anak yang pintar belum tentu akan mendapat tugas tambahan yang sama setelah menyelesaikan tugas pertama, sebaliknya anak tersebut akan menerima tugasnya akan membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam dirinya.
- c. Berakar pada asesmen. Guru selalu mengevaluasi para siswa dengan cara yang berbeda-beda untuk mengetahui kondisi pada setiap pembelajaran.
- d. Menyediakan pendekatan konten, proses, produk dan iklim belajar. 4 komponen pembelajaran tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan, bakat, minat serta preferensi belajar siswa masing-masing.
- e. Berpusat pada siswa. Pekerjaan rumah yang diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal pada siswa mengenai mata pelajaran yang

¹⁷ Meria dan Neviyarni, *Pembelajaran*, 640-641.

diajarkan, memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kebutuhan siswa.

- f. Menggabungkan pembelajaran individu dan tradisional. Guru akan menawarkan siswa kesempatan untuk belajar musik tradisional daerah secara bersama maupun individu.
- g. Bersifat hidup. Guru akan bekerja terus-menerus bersama dengan siswa termasuk dalam mengembangkan tujuan kelas serta individu bagi siswa. Guru selalu memantau bagaimana pelajaran dapat beradaptasi dengan siswa dan bagaimana perubahan yang telah diterapkan.

5. Mengintegrasikan Pembelajaran Berdiferensiasi

Renzuli menjelaskan bahwa terdapat 5 cara mengintegrasikan diferensiasi dalam praktik pengajaran yaitu isi, strategi instruksional, ruang kelas, produk dan pengajar.¹⁸

a. Isi

Peserta didik membutuhkan konten yang sesuai dengan minat, menantang dan sesuai dengan kompetensi sehingga pengajar dapat membedakan konten atau kurikulum kepada peserta didiknya.

b. Strategi Instruksional

Dalam strategi instruksional peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda ada yang suka belajar secara individual atau sendiri dan juga ada yang suka belajar secara berkelompok. Pengajar sebagai

¹⁸ Laily Nurlina dan Eko Sri Israhayu, *Lokakarya Dan Pendampingan Sekolah Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi*, (AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 12), 2023, 1714-1715.

fasilitator membedakan strategi pengajaran dengan cara berbeda-beda sesuai dengan preferensi individu atau kelompok siswa.

c. Ruang kelas

Pengajar dapat membedakan lingkungan belajar dengan cara mengelola kelas sesuai dengan gaya belajar peserta didik serta pengajar juga dapat mendatangkan narasumber lain teknologi yang baru ataupun membawa peserta didik di luar ruangan perpustakaan kota, ataupun kunjungan lapangan yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Produk pengajar dapat membedakan produk pembelajaran sesuai dengan pilihan peserta didik. Siswa dapat memilih sesuai dengan ekspresi, kemampuan teknologi aksi sosial, visual untuk mendemonstrasikan pemahaman para siswa pada materi pembelajaran.

d. Pengajar

Diferensiasi mengharuskan para pengajar untuk mempertimbangkan gaya belajar, minat, kemampuan, serta gaya ekspresi para peserta didik. Pengajar juga dapat menerima kebebasan atau kefleksibilitas dan juga kreativitas untuk menerapkan proses pembelajaran di dalam kelas.

6. Alasan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dengan adanya pemahaman yang telah dipaparkan di atas, alasan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Pembelajaran berdiferensiasi bersifat proaktif

¹⁹ Mahfudz MS., *Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya*, (SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, Vol. 2, No. 2), 2023, 539-541.

Dalam kelas guru perlu berasumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda dan secara proaktif merencanakan pembelajaran yang menyediakan berbagai cara untuk mengekspresikan serta mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu menyempurnakan pembelajaran kepada beberapa murid.

- b. Pembelajaran berdiferensiasi lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif

Dalam pembelajaran diferensiasi bukan berarti guru memberikan tugas lebih banyak kepada siswa yang lebih cepat paham dan memberikan tugas sedikit kepada siswa yang kurang paham. Meskipun dalam pendekatan diferensiasi seperti itu tampak masuk akal, tetapi tidak efektif. Mengerjakan satu tugas bisa saja terasa tidak mudah bagi siswa yang masih kesulitan, dan untuk siswa yang dapat memahami materi lebih cepat, siswa tersebut siap memulai dengan tugas yang lebih sulit.

- c. Pembelajaran berdiferensiasi berakar pada penilaian

Seorang guru harus dapat memahami bahwa dalam pendekatan belajar mengajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa, artinya seseorang guru akan mencari kesempatan untuk mengenal siswa dengan lebih baik. Dalam proses pendekatan untuk mengetahui kebutuhan siswa diantaranya dengan kegiatan diskusi kelas, observasi siswa, hasil tugas siswa dan proses asesmen lainnya. Setelah melakukan pendekatan pada siswa dan mengetahui kebutuhan siswa, maka guru dapat membantu setiap siswa dalam memaksimalkan potensi dan bakat siswa.

Penilaian diagnostik dilakukan saat pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menilai tingkat kesiapan, minat, dan pendekatan belajar yang digunakan siswa, kemudian guru dapat merancang pengalaman belajar berdasarkan pemahaman terbaik mengenai kebutuhan belajar siswa. Cara lain dari penilaian dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan lainnya, tujuannya untuk menemukan cara terbaik bagi siswa dalam menunjukkan hasil belajarnya.

- d. Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan terhadap konten, proses, dan produk.

Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan guru saat melakukan kegiatan pembelajaran, yakni; 1) konten berkaitan dengan materi apa yang akan guru berikan kepada siswa, 2) proses berkaitan tentang bagaimana siswa memahami materi dan informasi yang guru sampaikan, dan 3) produk berkaitan dengan siswa yang menunjukkan hasil tugas dari guru dengan apa yang telah mereka pelajari.

- e. Pembelajaran berpusat pada murid

Guru yang memiliki keragaman akademis akan membedakan pengajaran di kelas dan berusaha untuk memberikan pengalaman belajar secara tepat dan menantang untuk seluruh siswa. Hal ini berarti bahwa guru menyadari tugas yang tidak menantang bagi satu siswa bisa jadi menjadi tugas yang sulit untuk siswa lain.

- f. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan perpaduan dari pembelajaran seluruh kelas, kelompok dan individual

Dalam kegiatan pembelajaran, memiliki waktu untuk memadukan seluruh kelas secara bersama-sama, hal ini berguna untuk membangun pemahaman bersama dan memberikan kesempatan diskusi serta mengulang materi agar dapat membangun rasa kebersamaan antara seluruh siswa. Pembelajaran diferensiasi ditandai dengan melakukan persiapan kelas, mengulas materi sebelumnya, dan siswa mendapat kesempatan untuk mengeksplor pemahamannya dalam bentuk hasil tugas baik secara individu maupun kelompok.

g. Pembelajaran berdiferensiasi bersifat organik dan dinamis

Dalam setiap kelas yang berbeda, guru dan siswa sama-sama menjadi pembelajar. Guru memiliki lebih banyak pengetahuan pelajaran, namun guru juga tetap belajar mengenai bagaimana siswa belajar. Artinya, kolaborasi antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk memperbaiki peluang belajar agar dapat terlaksana pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Recey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction* menyatakan pengertian pendidikan sebagai berikut: istilah pendidikan berkaitan dengan fungsi yang luas memelihara dan meningkatkan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa anggota masyarakat baru atau generasi muda untuk menunaikan tanggung jawab dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu proses atau tahapan dalam mengubah sikap atau tingkah laku individu atau kelompok dengan meningkatkan pola pikir manusia melalui pengajaran serta perbuatan yang mendidik.²⁰ Dalam hal ini pendidikan merupakan usaha sadar seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada lingkungannya.

Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi mengemukakan Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, memahami, serta mengimani ajaran agama Islam yang di bersama dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya serta kerukunan antar umat beragama yang terwujud dalam kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina serta mengasuh para peserta didik agar senantiasa memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Menurut Azizi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa esensi dari pendidikan adalah adanya proses

²⁰ Sri Gusti, dkk. *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, 121.

transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal memahami, menghayati serta mengimani ajaran agama Islam.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini memahami, serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan serta pembelajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam, yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.

Khoiron Rosyadi mendefinisikan beberapa tujuan-tujuan khusus pendidikan Agama Islam sebagai berikut:²²

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akidah-akhlak Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, membiasakan berhati-hati, mematuhi akidah-akhlak agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.

²¹ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdidipliner Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Depublish, 2020, 3.

²² Syaefudin Achmad, *Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55*, (Darajat: Jurnal PAI Vol. 5, No. 1), 2022, 26.

- b. Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
- c. Menambah keimanan kepada Allah Swt. Pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar petuh dalam mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menambah rasa cinta dan penghargaan kepada Al-qur'an, membaca al-qur'an dengan baik, memahami maknanya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan sikap optimis, rasa rela, kepercayaan diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan ketaqwaan, kasih sayang, perjuangan dalam kebaikan, memegang teguh prinsip-prinsip dalam hidup, dan berkorban untuk agama dan tanah air serta siap membela.
- g. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah Swt., menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati dengan kecintaan, zikir dan bertaqwa kepada allah.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam merupakan ajaran yang mencangkup keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia, dari yang terkecil seperti urusan keluarga atau pribadi, urusan masyarakat bahkan urusan kenegaraan serta urusan alam semesta telah diatur oleh Islam. Al-qur'an dan Hadits sebagai sumber

hukum dalam agama Islam telah mengatur dengan jelas mengenai keseluruhan dalam aspek kehidupan. Zakiyah Daradjat menjelaskan aspek-aspek Pendidikan agama Islam sebagai berikut:²³

a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.

Hubungan manusia dengan Allah Swt. merupakan hubungan yang *vertikal*, yakni hubungan antara makhluk dengan sang pencipta. Hubungan manusia dengan Allah Swt. adalah prioritas utama dalam pendidikan agama Islam. Maka dari itu, hubungan ini menjadi dasar ajaran agama Islam, dan harus ditanamkan pada setiap manusia.

b. Hubungan manusia dengan sesama

Hubungan manusia dengan sesama adalah hubungan *horizontal* atau mendatar, yakni hubungan antara manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat serta hubungan ini menempati urutan kedua dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, memberikan pemahaman kepada anak mengenai keharusan dalam mengikuti ajaran agama dengan menjalani kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan ditampakkan melalui tingkah laku pemeluknya.

c. Hubungan manusia dengan alam

Selain diharuskan untuk memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia, ajaran agama Islam juga mengajarkan umatnya mengenai hubungan manusia dengan alam. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan untuk menjadi khalifah dengan cara mengelola

²³ Dr. Mardan Umar, S.Pd.I. M.Pd. dan Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I. M.Pd. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, (Pena Persada: Penerbit CV. Pena Persada), 2020, 17-18.

serta memberdayakan sumber dana alam dengan sebaik-baiknya untuk menjaga kemaslahatan. Dalam hal ini, sedari kecil anak juga harus ditanamkan rasa cinta lingkungan dan menjaga kelestarian alam dimanapun dan kapanpun.

4. Indikator Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa indikator sebagai tujuan pembelajaran serta pedoman untuk merencanakan dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Pendidikan agama islam. Indikator dalam pendidikan agama Islam yaitu:²⁴

a. Iman (*Aqidah*)

Secara bahasa iman adalah pengakuan atau membenaran dalam hati seseorang. Iman merupakan pegangan dan keyakinan dan mempelajarinya adalah dengan mempelajari ilmu akidah. Ibn Faris merujuk pada akidah dengan maksud kepercayaan yang kuat serta kukuh. Dengan memahami dan menghayati tuntutan rukun iman menjadi asas utama keimanan seseorang mukallaf dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah Swt.²⁵

b. Islam (*Syariah*)

Memahami Islam dengan ilmu Syariah menurut Madkhur yakni ketetapan hukum-hukum oleh Allah Swt. Yang merangkumi seluruh kehidupan manusia seperti kehidupan, kepercayaan, dan perbuatan

²⁴ Salma Zhafiroh, *Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Agama Islam di SMPN 1 Tulung*, (Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education, Vol. 8, No. 2), 2020, 198.

²⁵ Nor Dalilah Zakaria dan Raihanag Azahari, *Menghayati Nilai Iman, Islam dan Ihsan Dalam Mendepani Cabaran Kontemporari*, (Ar-Ra'iq, Vol. 5, No. 1), 2022, 32-33.

agar menjadi orang beriman dan beramal soleh. Perbuatan-perbuatan serta amalan dalam beribadah terbagi menjadi lima, yakni: *ibadah qawliyyah* (ibadah yang berbentuk perucapan seperti membaca Al-Qur'an, berzikir dan berdoa), *jismiyyah* (ibadah yang melibatkan aktivitas fisik, seperti puasa dan menolong orang dalam kebaikan), *maliyyah* (ibadah yang melibatkan harta seperti mengeluarkan zakata, infak dan bersedakah), *qawliyyah jismiyyah* (ibadah gabungan antara kata-kata atau bacaan dengan gerakan badan seperti sholat) dan *qawliyyah, jismiyyah wa maliyyah* (menggabungkan tiga bentuk pelaksanaan yaitu bacaan, gerakan badan dan harta misalnya ibadah haji dan umrah).²⁶

c. Ihsan (*Akhlak*)

Menurut al-Nabulsi hakikat ihsan memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari iman. Hal ini dikarenakan beriman dan meyakini Allah Swt. Di sertai dengan perasaan bahwa Allah swt. Melihat dan hadir dalam diri, melihat setiap perbuatan dan pergerakan yang dilakukan hamba-Nya. hal ini akan melahirkan muslim yang berakhlak mulia sebagai cerminan kepada iman dan amal ibadah yang telah dilakukannya.

Al-Nabulsi menyebutkan ada tiga syarat untuk memperoleh martabat dalam ihsan, yakni: pertama, sepenuhnya berpegang pada ketetapan akidah berdasarkan al-qur'an dan sunnah. Kedua, segala amal ibadah yang dilakukan berdasarkan perintah syariat Allah Swt. Dan menjauhi perkara yang bertentangan dengan perintah-perintah-

²⁶ *Ibid*, ...34-35.

Nya. Ketiga, segala tutur kata terpelihara dari perkara yang melalaikan dan tidak berfaedah.²⁷

²⁷ *Ibid*,...35.

²⁷ *Ibid*,...35.